

**MODEL STRATEGI PEREMPUAN KEPALA RUMAH  
TANGGA MISKIN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN  
PENDIDIKAN DAN KESEHATAN KELUARGA.  
(Studi Kasus Pada Lima Perempuan Kepala Keluarga Miskin di  
Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang)**

*Oleh : Ananda Mahardika & Mujahiddin*

**Abstrak**

Tidak mudah bagi setiap individu atau keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan untuk dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan dan Kesehatan anggota keluarganya. Apalagi bagi banyak keluarga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan. Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini akan melihat bagaimana strategi perempuan kepala keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga. Pada penelitian ini dijelaskan beberapa konsep dan uraian teoritis yang menyangkut pengertian perempuan kepala keluarga, kemiskinan dan kebutuhan dasar keluarga.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian lima orang perempuan kepala keluarga miskin yang berada di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga hal utama yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga adalah dengan cara; (1) menghemat uang belanja, (2) mengurangi kuantitas dan kualitas konsumsi pangan keluarga, dan (3) meminta bantuan kepada anak yang sudah bekerja. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk memenuhi biaya kesehatan keluarga adalah dengan cara meminjam kepada tetangga atau berutang kepada sanak saudara. Begitupun keseluruhan strategi yang dilakukan tersebut

*belum sepenuhnya mampu untuk memenuhi biaya pendidikan dan kesehatan anggota keluarga mereka.*

**Kata Kunci:** *Perempuan Miskin, Pendidikan dan Kesehatan*

## **Pendahuluan**

Tentunya tidak mudah bagi setiap individu atau keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya seperti kebutuhan makan dan minum, tempat berteduh (rumah), seks, tidur dan oksigen. Apalagi bagi banyak keluarga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan. Todaro (2006:270) mencatat, Segmen masyarakat termiskin di Dunia Ketiga hidup dalam rumah tangga yang dikepalai oleh wanita, karena di dalam rumah tangga itu tidak ada pria yang dapat memberikan nafkah. Todaro (2006:271) juga menambahkan, karena potensi perempuan dalam membuat pendapatan sendiri jauh lebih rendah dari pada potensi yang dimiliki oleh kaum pria, maka mereka dan keluarga yang diasuhnya merupakan anggota tetap kelompok masyarakat yang paling miskin. Di samping beban berat yang harus ditanggung para wanita kerena menjadi orang tua tunggal, ukuran keluarga yang semakin besar akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat pembelanjaan pangan per-kapita.

Apa yang diungkapkan oleh Todaro menjadi lebih menarik ketika Fathonah dan Nuraini melakukan penelitian terkait tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga yang dikepalai pria (RTKP) dan rumah tangga yang dikepalai wanita (RTKW) di Desa Cihindeung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan RTKP berbeda dengan tingkat ketahanan pangan RTKW. Di mana tingkat ketahanan pangan RTKP termasuk ke dalam kategori "tahan pangan" sedangkan tingkat ketahanan pangan RTKW termasuk ke dalam kategori "lebih tidak tahan pangan". Untuk mengatasi kekurangan pangan ini,

strategi yang sering dilakukan oleh RTKW adalah dengan meminjam uang dan meminta kepada saudara. Selain itu, strategi lain yang juga sering dilakukan adalah dengan membeli makanan yang murah (baca; membeli sembako murah) dan mengutang ke warung (Fathonah 2011: 214).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) diketahui bahwa seperenam dari rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan dan 60 persen dari perempuan tersebut hidup dalam kondisi sangat miskin. Hal ini diperparah dengan fakta 56 persen dari kepala keluarga tersebut buta huruf dan bekerja dengan pendapatan yang rendah seperti buruh tani. Menurut catatan PEKKA, perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai alasan di antaranya adalah; ditinggal mati suami, bercerai dan dipoligami serta berbagai faktor lainnya seperti ditinggal suami yang harus bekerja di luar negeri atau luar daerah dan memaksa mereka mencari nafkah secara mandiri (<http://www.antaranews.com/berita>).

Konsep perempuan sebagai kepala keluarga belum terlalu banyak ditemukan dalam kajian literature yang dipublikasi khususnya di wilayah Indonesia. Padahal berdasarkan data Susenas tahun 2014 yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan 14,84% rumah tangga dikepalai oleh perempuan. Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terlihat konsistensi kenaikan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0,1 persen setiap tahunnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga diantaranya adalah suami yang meninggal dunia, bercerai, ditinggal tanpa kepastian status, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja (<http://www.pekka.or.id>).

Atas faktor penyebabnya tampak bahwa tidak semua kepala keluarga perempuan adalah mereka yang berstatus janda - yang ditinggal mati suami atau ditinggal cerai suami -tetapi

dapat juga perempuan yang belum menikah atau perempuan yang memiliki suami namun suami tidak dapat bekerja, malas bekerja atau bekerja ke luar daerah. Oleh karena itu, Mosses (2007:56) memberikan istilah lain terhadap keluarga yang dikepalai seorang perempuan yaitu; *women headed* (yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan). Istilah ini ditujukan bagi perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal dalam menghidupi keluarganya.

Ironisnya kebanyakan dari perempuan kepala keluarga hidup dalam kedaan miskin. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan kepala keluarga tersebut, sehingga berefek pada terbatasnya akses mereka terhadap lapangan pekerjaan. Kebanyakan dari perempuan kepala keluarga bekerja pada sektor-sektor informal seperti pembantu rumah tangga, buruh tani, pedagang kecil dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tak membutuhkan banyak skill (Ernawati, 2013:157). Begitupun, hasil yang didapatkan dari pekerjaan mereka pada sektor-sektor informal tersebut tidaklah banyak. Sasmita (2011:84) mencatat, setiap perempuan kepala keluarga harus menghidupi 3-5 anggota keluarga dengan penghasilan dari sektor informal yang hanya berjumlah Rp. 10.000,- perhari.

Rendahnya tingkat pendapatan dan besarnya biaya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi termasuk kebutuhan pada sektor pendidikan dan kesehatan setiap anggota keluarga membuat banyak keluarga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan cenderung tetap berada pada prangkap kemiskinan. Atas dasar hal tersebut, maka penelitian ini akan melihat bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus terhadap lima perempuan kepala keluarga miskin yang berada di

---

Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam tentang bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga khususnya pada aspek pendidikan dan kesehatan anggota keluarga. Teknik pengambilan sampel atau informan pada penelitian ini dilakukan dengan model *purposive sampling*. Adapun data yang telah dikumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga hal utama yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keseluruhan proses tersebut merupakan satu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data (Idrus, 2009).

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini hanya menjawab satu rumusan masalah penelitian yaitu; bagaimana strategi perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan keluarga? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, penting rasanya untuk menguraikan karakteristik perempuan yang menjadi kepala keluarga miskin di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ini.

### **Karakteristik Informant**

Secara karakteristik, hampir seluruh perempuan yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan penyebab utama mereka menjadi kepala keluarga tunggal dikarenakan meninggalnya suami. Bagi mereka, selama ini suami adalah tulang punggung utama untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tanpa suami, beban untuk mencari nafkah keluarga dan pemenuhan kebutuhan lainnya menjadi tanggung jawab mereka. Padahal jika dilihat dari tingkat pendapatan perbulan, rata-rata

perempuan kepala keluarga ini berpenghasilan Rp. 400.000,- s/d Rp. 800.000,-. Tingkat pendapatan ini dapat dikategorikan sangat minim dengan biaya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Dengan tingkat pendapatan yang sangat minim tersebut, tak banyak yang dapat dilakukan oleh perempuan kepala keluarga ini. Pasrah dengan kondisi yang ada adalah cara utama yang bisa mereka lakukan untuk menghilangkan rasa stress.

*“Mau dibilang apalagi, ya harus pasrah. Kalau dipikir-pikir terus bisa stress. Apalagi kalau bicara kebutuhan hidup tidak ada ujungnya. Jadi harus dicukupkan saja,”* (Hasil wawancara dengan Ibu Muliatik)

**Tabel 1:**

Karakteristik Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Penyebab Menjadi Kepala Keluarga	Lama Menjadi Kepala Keluarga Tunggal	Pendapatan Bulanan	Jumlah Anak	Anak Yang Masih Dibiayai
Mala Sari	Cerai	6 Tahun	Rp. 900.000	3	2
Lia Delima	Suami Meninggal	3 Tahun	Rp. 400.000,-	5	3
Muliatik	Suami Meninggal	2 Tahun	Rp. 500.000,-	3	2
Sartimah	Suami Meninggal	18 Tahun	Rp. 700.000,-	6	3
Tumiyem	Suami Meninggal	4 Tahun	Rp. 400.000,-	5	3

Tercatat hampir rata-rata keluarga yang dijadikan subjek penelitian ini harus menanggung biaya hidup 2 sampai 3 orang anak dengan pendapatan bulanan yang sangat minim. Kondisi tersebut membuat lima perempuan yang menjadi kepala keluarga ini harus melakukan penghematan khususnya pada sektor konsumsi atau pangan. Penghematan tersebut dapat dilihat dari menu makanan yang seadanya. Tempe, telur dan ikan asin adalah lauk yang selalu disediakan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga. Sedangkan sayur yang

selalu menjadi pendamping nasi dan lauk adalah sayur kangkung dan bayam.

**Tabel 2:**

Menu Makanan Keluarga Yang Di Kepalai Oleh Perempuan Miskin Di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Pendapatan Perbulan	Aktifitas Makan Dalam Sehari	Menu Makanan		
			Pagi	Siang	Malam
Mala Sari	Rp. 900.000	3 kali	Tempe	Tempe	Telur
Lia Delima	Rp. 400.000,-	3 kali	Telur	Tempe + Sayur Kangkung	Ikan Asin
Muliatik	Rp. 500.000,-	3 kali	Telur/ Tempe	Tempe/Ikan + Sayur Kangkung	Telur/ Tahu/ Ikan Asin
Sartimah	Rp. 700.000,-	3 kali	Nasi Goreng	Ikan Sambal + Sayur Bayam	Ikan Sambal
Tumiyem	Rp. 400.000,-	2 Kali	Tumis Kangkung, Ikan Asin, Tahu dan Tempe Goreng. Sesekali masak ikan laut.		

Pilihan tersebut terpaksa dilakukan oleh perempuan kepala keluarga karena mahalnya harga kebutuhan pokok. Beras, minyak goreng, gula, cabai dan bawang adalah kebutuhan pokok yang dianggap sangat sulit untuk dipenuhi karena harganya yang cenderung *fluktuatif*. Sedangkan daging ayam dan daging sapi adalah kebutuhan lauk-pauk yang sangat sulit untuk mereka penuhi karena mahalnnya harga kedua daging tersebut. Praktis, konsumsi atas daging ayam dan sapi adalah satu hal yang sangat jarang untuk dapat dipenuhi. Padahal kebutuhan atas gizi pada daging sapi dan ayam sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri anak-anak mereka.

“Terkadang kita juga ingin agar anak-anak kita bisa makan daging atau minum susu. Tapi harganya mahal, jadi tidak bisa kita penuhi setiap harinya. Pas ada uang saja, itu-pun harus dihitung-hitung lagi karena banyak yang harus dibiayai,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Biaya yang harus dipenuhi menurut Mala Sari dan beberapa perempuan kepala keluarga lainnya adalah uang jajan anak dan ongkos ke sekolah yang harus dipenuhi setiap harinya serta biaya tagihan listrik yang harus dibayar setiap bulannya.

### **Strategi Memenuhi Kebutuhan Pendidikan & Kesehatan**

Bagi lima perempuan miskin yang menjadi kepala keluarga ini, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka merupakan hal yang harus dilakukan meski pendapatan mereka jauh di bawah rata-rata. Berbagai strategi mereka lakukan agar anak-anak mereka tetap dapat pergi ke sekolah. Ibu Mala Sari misalnya, rela untuk menghemat belanja kebutuhan pokoknya agar tetap dapat memenuhi uang jajan dan ongkos anaknya ke sekolah. Selain dengan menghemat belanja kebutuhan pokok keluarga, Ibu Mala Sari juga tidak segan-segan untuk meminjam uang ke tetangga.

“Jika dihitung-hitung, sebenarnya pendapatan saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak saya. Untuk ongkos transportasi kedua anak saya saja saya harus mengeluarkan 25 ribu perhari. Itu belum biaya sekolah lainnya. Jadi mau tak mau hemat uang belanja dan menghutang. Itupun belum sepenuhnya berhasil karena terbentur dengan pemenuhan kebutuhan harian saya yang lain,” (Hasil wawancara dengan Ibu Mala Sari)

Biaya kehidupan anak yang paling utama untuk dipenuhi adalah biaya pendidikan yang meliputi; uang jajan dan ongkos pergi ke sekolah. Menurut Mala Sari, untuk memenuhi uang jajan dan ongkos transportasi dua orang anaknya, ia harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 25.000,-/hari dan hal tersebut sangat memberatkannya karena pendapatannya dalam sebulan



belum tentu dapat menutupi biaya harian sekolah dua orang anaknya.

**Tabel 4:**

Strategi Pembiayaan Pendidikan Oleh Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Masalah Yang Dihadapi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak	Strategi Yang Dilakukan	Tingkat Keberhasilan
Mala Sari	Biaya Transportasi dan Jajan Anak Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menghemat uang belanja</li> <li>➤ Meminjam uang ke saudara</li> </ul>	Belum berhasil
Lia Delima	Kebutuhan peralatan sekolah, biaya transportasi dan uang sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengurangi konsumsi pangan harian keluarga</li> </ul>	Mampu tetapi belum sepenuhnya berhasil
Muliatik	Biaya Transportasi dan Jajan Anak Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meminta bantuan kepada anak yang sudah bekerja</li> </ul>	Belum berhasil
Sartimah	<b>Tidak Memiliki Tanggungan Anak Yang Bersekolah</b>		
Tumiyem			

Hal yang sama juga dirasakan oleh Lia Delima yang mengatakan biaya terbesar yang ia keluarkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga adalah uang jajan anak sekolah dan biaya ongkos ke sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, kedua perempuan ini melakukan strategi dengan menghemat pengeluaran pada belanja pangan keluarga. Bentuk penghematan tersebut dilakukan dengan cara mengurangi kualitas lauk-pauk keluarga dengan memakan makanan apa adanya (Lihat Tabel 2).

“Ya makannya dihemat-hemat. Sedikit pagi, sedikit siang dan sedikit malam. Kalau menghemat makan masih belum

bisa juga, mau tak mau harus pinjam uang,” (Hasil wawancara dengan Ibu Lia Delima)

Strategi yang dilakukan oleh Mala Sari dan Lia Delima sesungguhnya belum sepenuhnya mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Begitu juga dengan Muliatik meski sudah dibantu oleh anaknya yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya tetapi tetap saja kontribusi yang diberikan oleh anaknya yang sudah bekerja belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga lainnya.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan kesehatan, keluarga yang di kepalai oleh perempuan miskin ini juga mengalami kesulitan. Kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan tersebut dapat dilihat dari tidak adanya anggota keluarga yang terdaftar menjadi peserta jaminan kesehatan nasional atau kepesertaan BPJS. Biaya premi asuransi yang tidak terjangkau menjadi penyebab utama tidak ikut sertanya keluarga dalam jaminan kesehatan nasional tersebut.

Sartimah misalnya, mengaku dirinya pernah jatuh sakit dan harus dibawa ke rumah sakit. Namun karena tidak memiliki asuransi kesehatan dan tidak memiliki uang untuk membayar maka ia terpaksa harus meminjam uang kepada tetangga. Apa yang dialami oleh Sartima juga dirasakan oleh Tumiyem dan Muliatik. Kedua kepala rumah tangga ini harus meminjam kepada saudara jika ada anggota keluarga yang jatuh sakit. Muliatik menceritakan ketika anaknya jatuh sakit dan dia tidak mempunyai uang untuk membayar terpaksa harus pinjam tetangga.

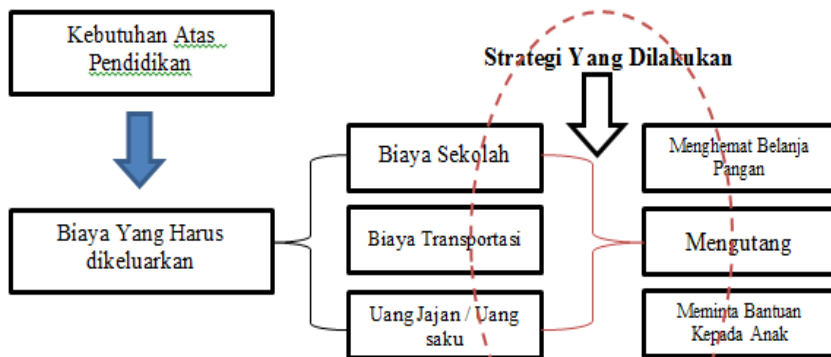
“Saya tak terdaftar jadi peserta BPJS. Tak sanggup bayar iurannya. Kemarin waktu anak saya sakit saya terpaksa pinjam uang ketetangga untuk bayar pemeriksaan dan obatnya,” (Hasil wawancara dengan Ibu Muliatik)

**Tabel 5:**

Strategi Pembiayaan Kesehatan Perempuan Miskin Yang Menjadi Kepala Keluarga di Desa Paya Geli

Nama Kepala Keluarga	Status Kepemilikan BPJS	Strategi Yang Dilakukan Ketika Anggota Keluarga Sakit
Mala Sari	Tidak Ada	Membiayai perobatan sendiri
Lia Delima	Tidak Ada	--
Muliatik	Tidak Ada	Meminjam kepada sanak saudara
Sartimah	Tidak Ada	Berutang kepada tetangga
Tumiyem	Tidak Ada	Meminjam kepada sanak saudara

Data di atas memperlihatkan bagaimana biaya pendidikan –khususnya pada biaya transportasi ke sekolah –menjadi biaya yang sangat besar yang harus dikeluarkan setiap harinya. Besarnya biaya pada sektor transportasi anak ke sekolah ini harus diatasi dengan strategi mengurangi konsumsi pangan sehari-hari dengan memberikan menu makanan yang murah dan terjangkau secara ekonomis. Terkadang, usaha tersebut belum sepenuhnya berhasil untuk memenuhi biaya pendidikan anak. Pilihan untuk mengutang atau meminjam uang kepada tetangga atau sanak saudara dan meminta bantuan kepada anak yang sudah bekerja menjadi satu alternative yang dianggap mampu atau dapat untuk memenuhi biaya pendidikan anggota keluarga (lihat gambar 1).



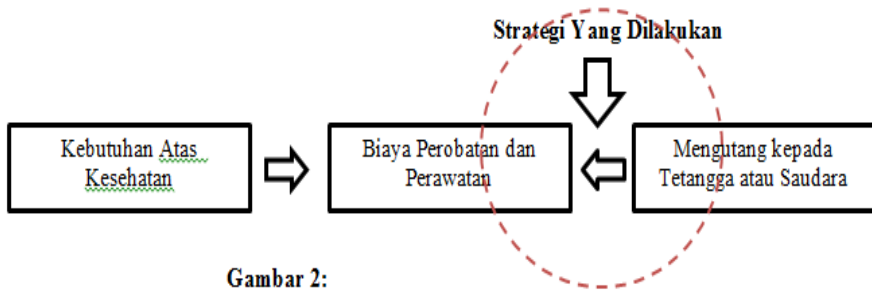
**Gambar 1:**  
 Model Strategi Perempuan Kepala Rumah  
 Tangga Miskin Dalam Memenuhi  
 Kebutuhan Pendidikan Keluarga

Atas dasar itu maka, penting rasanya bagi pemerintah untuk dapat memberikan subsidi ongkos transportasi kepada siswa/i miskin. Pilihan terhadap kebijakan ini penting untuk dilakukan agar partisipasi anak ke sekolah dapat ditingkatkan dan orang tua selaku kepala keluarga tidak lagi merasa berat untuk mengeluarkan biaya transportasi yang dapat dialih gunakan untuk kepentingan lainnya di dalam keluarga.

Selain kebutuhan pendidikan, data di atas juga memperlihatkan hampir seluruh perempuan kepala keluarga miskin tidak dapat mengakses layanan asuransi kesehatan khususnya BPJS. Padahal pemberian jaminan asuransi kesehatan menjadi satu hal yang penting dalam konsep perlindungan sosial. Jebakan kemiskinan yang dialami oleh banyak keluarga pada level kelas bawah dan kelas menengah bawah berawal dari ketidakmampuan dalam pemenuhan biaya perawatan kesehatan. Inilah yang menurut Robert Chamber (1987, dalam Suyanto 2013:12) sebagai inti dari masalah kemiskinan. Menurutnya *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan itu terdiri dari lima unsur; (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar sosial, (4) kerentanan dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini sering kali saling berkait satu

dengan yang lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang paling berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.

Pada konteks penelitian ini maka persoalan kemiskinan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan kepala rumah tangga ini menjadi penyebab utama sulitnya mereka untuk mengases pelayanan asuransi kesehatan. Ketiadaan uang untuk membayar premi menjadi salah satu alasan mereka tidak mendaftarkan diri sebagai peserta BPJS. Sedangkan untuk terdaftar sebagai Penerima Bantuan Iuran (PBI) BPJS, mereka tidak memiliki akses. Sehingga utang merupakan pilihan satu-satunya untuk dapat membiayai perobatan anggota keluarga apabila ada yang jatuh sakit. Walau setelah itu mereka harus terjebak pada pembiayaan hutang yang harus dibayar setiap



**Gambar 2:**  
 Model Strategi Perempuan Kepala Rumah  
 Tangga Miskin Dalam Memenuhi  
 Kebutuhan Kesehatan Keluarga

bulan.

**Penutup**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pendidikan adalah dengan cara; (1) menghemat uang belanja, (2) mengurangi kuantitas dan kualitas konsumsi pangan keluarga, dan (3) meminta bantuan kepada

anak yang sudah bekerja. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk memenuhi biaya kesehatan keluarga adalah dengan cara meminjam kepada tetangga atau berutang kepada sanak saudara. Begitupun keseluruhan strategi yang dilakukan tersebut belum sepenuhnya mampu untuk memenuhi biaya pendidikan dan kesehatan anggota keluarga mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Mosses, Julia Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya: Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*. Malang: In-TRANS Publishing
- Todaro, P. Michael. Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesembilan) Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fathonah, Tri Yulyanti dan Nuraini W Prasadjo. 2011. Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Yang Dikepalai Pria dan Rumah Tangga Yang Dikepalai Wanita. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Vol. 05, No. 02, Agustus 2011: 197-216.
- Ernawati. 2013. Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Muzawah*. Vol. 05 No. 2, Desember 2013: 154-162.
- Sasmita, Siska. 2011. Peran Perempuan Suku Minangkabau Yang Menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) Bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Timur. *Jurnal Humanus*. Vol X No. 1 Tahun 2011: 82-92.
- <http://www.antaraneews.com/berita> diakses pada tanggal 25 September 2016
- <http://www.pekka.or.id> dikases pada tanggal 28 September 2016